

Isra' Mi'raj Wujud Relasi Islam dan Sains Modern

Oleh

Dr. Lalu Muhammad Nurul Wathoni, M.Pd.I.
(Dosen UIN Mataram dan Ketua PW Pemuda NW NTB)

Peristiwa Isra' Mi'raj di Bulan Rajab

Umat Islam sedang berada di akhir bulan Rajab 1444 Hijriah, bulan mengenang sebuah peristiwa yang sangat luar biasa Mulia dan Agung diceritakan di dalam Al-Qur'an, tercatat dalam sejarah Kenabian dan sejarah perkembangan Islam yaitu peristiwa Isra' Mi'raj yang kejadiannya pada tahun kedua Kenabian. Peristiwa ini diceritakan dalam Al-Qur'an Surat Isra' ayat 1 (satu). Ayat tersebut diterjemahkan, "Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Isra' (17): 1). Berdasarkan ayat tersebut Isra' Mi'raj menjadi suatu bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan Islam sehingga wajib di Imani kebenarannya.

Kendati demikian, sejak Rasulullah masih hidup peristiwa ini diragukan oleh masyarakat Makkah terutama oleh kaum kafir Qurais. Bahkan Rasulullah yang mendapat gelar Al-Amin (amanah tidak pernah berbohong) dianggap gila dan disebut berbohong karena biasanya perjalan dari Makkah ke Palestina ditempuh berminggu-minggu dengan mengendarai onta atau kuda, maka bagi mereka mustahil Rasulullah melakukan perjalanan dari Makkah ke Paletina sampai ke Shidraul Muntaha hanya dalam satu malam. Hal ini kemudian dijadikan bahan olok-olokan dan gunjingan di kalangan kafir Qurais waktu itu.

Sebenarnya pada zaman sekarang pun masih sulit membayangkan dalam waktu satu malam menempuh perjalanan yang sangat jauh dengan teknologi seadanya pada zaman itu dibandingkan dengan kemajuan teknologi transportasi hari ini. Hal itu menimbulkan kegaduhan bahkan dikalangan Islam, walaupun percaya terdapat perbedaan-perbedaan seperti pendapat yang mengatakan Rasulullah Isra' Mi'raj dengan ruh bukan dengan jasad, serta pendapat lainnya yang melahirkan pro dan kontra.

Keluar dari perdebatan tersebut Ahlussunnah Wal Jam'ah secara ijma' tegas mengatakan bahawa peristiwa Isra' Mi'raj wajib diimani diyakini kejadiannya yaitu perjalananan Ruhani dan Jasmani Rasulullah dari Masjidil Haram di Makkah ke Masjidil Aqsho di Paletina secara horizontal, dilanjutkan dengan naiknya Rasulullah dari Masjidil Aqsho di Bumi ke Shidratul Muntaha secara vertikal. Untuk memperkuat kebenaran peristiwa Isra' Mi'raj peting memaparkan Isra' Mi'raj dalam tinjauan teks dan konteks. Yaitu teks yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits ditambah penjelasan Ulama' dalam kitab-kitab klasik (*ketub al-turāt*), sedangkan secara konteks bersandar pada tinjauan sains modern saat ini. Dalam rangka menjawab pertanyaan, Kenapa bisa terjadi Isra' Mi'raj dalam waktu yang singkat? dan Bagaimana sains menjelaskan proses perpindahan dari Makkah ke Palestina dan ke Shidratul Muntaha dalam waktu satu malam?

Isra' Mi'raj dalam Teks Islam

Peristiwa Isra' Mi'raj disebutkan dalam al-Qur'an Surah Isra' ayat 1 dan surah An-Najmayat 13-18. Dalam Surah Isra' ayat 1 ada delapan kata kunci yang menggiring pemahaman untuk mendapatkan

hikmah dan kebenaran yaitu *Subhāna, Asrā, ‘Abdihī, Lailan, Masjidil Harām-Masjidil Aqshā, Bāraknā Haulahū, Linuriyahū Min Āyatīnā*, dan *Huwa As-Sami’ Al-Bashīr*.

Pertama, *Subhāna* (Maha Suci Allah), kalimat tasbih ini dalam kitab tafsir diartikan *At-Tanzīh, Al-Barā’ah, dan At-Ta’ajjub*. *Subhāna* dalam makna *At-Tanzīh* mengandung arti Allah terlepas dari kekurangan dan kelemahan dengan Keagungan dan Kekuatan yang dimilikinya. Dan *Subhāna* dalam makna *Al-Barā’ah* mengandung arti mensucikan Allah dari segala keburukan. Sedangkan *Subhāna* dalam makna *At-Ta’ajjub* mengandung arti kekaguman kepada Allah yang Maha Hebat. Maka mengawali ayat ini dengan kalimat *Subhāna* memberikan pesan penting bahwa yang akan Allah sampaikan peristiwa yang luar biasa mengandung kekaguman atas kehendak Allah.

Kedua, *Asrā* (Allah telah memperjalankan) menunjukkan Rasulullah tidak melakukan perjalanan dengan sendirinya, tetapi diperjalankan oleh Allah. Rasulullah didampingi oleh Malaikat Jibril. Hal ini diceritakan dalam Hadits Malaikat Jibril datang dan membawa Nabi, lalu dibedahnya dada Nabi dan dibersihkannya hatinya, diisinya dengan iman dan hikmah. 2) Didatangkan buraq, 'binatang' berwarna putih yang langkahnya sejauh pandangan mata. Dengan buraq itu Nabi melakukan isra' dari Masjidil Haram di Makkah ke Masjidil Aqsha (Baitul Maqdis) di Palestina. Dengan buraq pula Nabi SAW melanjutkan perjalanan memasuki 7 langit. Karena itu perjalan ini bukan atas kehendak sendiri Rasulullah, melainkan diperjalankan oleh Allah.

Ketiga, *Abdihī* (hamba-Nya) yaitu Hamba Allah. Dalam tafsir Ar-Rozi karangan Imam Fakhruddin Ar-Rozi menjelaskan bahwa menggunakan kata *‘Abdi* menunjukkan jasad dan ruh. Artinya Rasulullah Isra’ Mi’raj dengan jasad dan ruhnya. Karena kalau tidak dengan ruh dan jasad Allah tidak akan memakai kata *‘Abdi* bisa saja memakai kata *Mayyiti* atau *Rūbī*. Sesuai dengan riwayat dalam Hadist bahwa Rasulullah salat dua rakaat di Baitul Maqdis (Masjidil Aqsha), lalu dibawakan oleh Jibril segelas khamr (minuman keras) dan segelas susu, Rasulullah memilih susu. Hadis ini memperkuat Rasulullah Isra’ dengan fisiknya juga bukan mimpi dibuktikan dengan Rasulullah Sholat dan minum. Kata *‘Abdi* selain memiliki arti lafzi juga memiliki arti maknawi bahwa yang bisa mengalami perjalanan seperti ini adalah seseorang yang memiliki kualitas derajat tertentu sebagai seorang hamba. Seorang hamba Allah adalah seorang yang sangat taat pada Tuhannya, rendah hati tidak sombong dan tidak pernah membantah kalau diperintah. Mengandung pesan bahwa Rasulullah digambarkan sebagai orang yang tidak pernah membantah sangat ta’at “*Sami’nā wa Athb’nā*” apa yang diperintahkan selalu diikuti tanpa membantah. Maka, yang bisa melakukan perjalan ini adalah seseorang sudah mencapai tingkat hamba.

Keempat, *Lailan* (pada suatu malam). *Lailan* menggunakan Isim Nakirah ditandai dengan *tanwin*. Ulama’ tafsir mengatakan menggunakan Isim Nakirah bukan Isim Makrifat pada kata *Lailan* menunjukkan separuh waktu malam, kalau menunjukkan waktu satu malam penuh niscaya menggunakan Isim Makrifat yaitu *Al-Lail*. Ini menunjukkan arti bahwa Rasulullah Isra’ Mi’raj bukan satu malam penuh namun hanya sedikit dari waktu malam tersebut. Sesuai dengan Riwayat dari Siti ‘Aisah bahwa Rasulullah meninggalkan pembaringannya saat kembali pembaringan masih dalam keadaan hangat. Riwayat lain menyebutkan saat berangkat sempat menyenggol tempat air minum kemudian tumpah kemudian ketika beliau kembali dari perjalanan saat samapai rumah digambarkan airnya itu masih menetes. Itu menunjukkan betapa perjalanan Isra’ Mi’raj terjadi sangat cepat.

Kelima, *Masjidil Harām-Masjidil Aqshā* (dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha). Kalimat ini menegaskan kata *Asrā*, dimana Rasulullah berpindah tempat dari Makkah ke Palestina dua tempat

yang mulia dan agung yaitu dari masjid ke masjid. Masjidil haram adalah pusat penyebaran Islam di zaman Nabi Muhammad, sedangkan Masjidil Aqsa menjadi pusat peribadatan dan pusata penyebaran Islam di zaman Nabi Ibrahim dan pernah menjadi kiblat umat Islam di Zaman Rasulullah. Allah memperjalankan Rasulullah di dua tempat ini untuk napak tilas perjalanan perjuangan nabi Ibrahim as. Allah memberi *clue* ini agar bisa dikembangkan dengan catatan sejarah. Keenam, *Bāraknā Haulabū* (yang telah Kami berkahi sekelilingnya). Memberikan pesan kalau tidak diberkahi dan dijaga sekelilingnya oleh Allah tentu bisa berbahaya dan bermaslah dengan badan Rasulullah karena melewati dan memasuki dimensi yang tidak biasa.

Ketujuh, *Linuriyahū Min Āyatīnā* (agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami). Tujuan Isra' Mi'raj untuk memperlihatkan kepada Rasulullah berbagai macam peristiwa, sejarah yang dilakukan dimasa lalu, banyak hal diceritakan diperlihatkan kepada Rasulullah. Diceritakan dalam Hadits Rasulullah berjumpa dengan para Nabi terdahulu, diperlihatkannya empat sungai dua sungai non- fisik (bathin) di surga, dua sungai fisik (dhahir) di dunia yaitu sungai Efrat dan sungai Nil. Kemudian Rasulullah diperlihatkan Baitul Ma'mur, tempat 70.000 malaikat shalat tiap harinya, setiap malaikat hanya sekali memasukinya dan tak akan pernah masuk lagi. Dan banyak hal yang Allah perlihatkan kepada Rasulullah selama perjalanan Isra' Mi'raj. Kedelapan, *Huwa As-Samī' Al-Bashīr* (Dialah Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat). Dimana Allah memberikan sebagian kekuatan mendengar dan melihat kepada Rasulullah. Rasulullah bisa melihat berbagai hal. Bagi Rasulullah Isra' Mi'raj suatu perjalanan yang sangat panjang dimana Allah memperlihatkan berbagai peristiwa-peristiwa yang sangat penting. Untuk memotivasi Rasulullah karena Isra' Mi'raj terjadi pada saat perjuangan Rasulullah sangat sulit dalam titik kulminasi paling bawah dimana dia sangat terjepit (*‘āmul buẓn*) yaitu wafatnya Paman dan Isteri Rasulullah mereka menjadi pelindung Rasulullah terhadap orang-orang Qurasi dan memberikan dukungan harta bendanya.

Isra' Mi'raj dalam Konteks Sains

Setidaknya ada empat hal yang bisa digali dengan Sains Modern terkait Isra' Mi'raj yaitu keberadaan tempat, keberadaan waktu, keberadaan Buraq (kilat) dan keberadaan tujuh langit.

Pertama, keberadaan tempat atau jarak (*Asra*). Di tata surya kita Bumi adalah planet yang kecil dibandingkan dengan Jupiter karena ukurannya 1.300 besar bumi, kalau dibandingkan dengan Matahari 1.300.000 besar bumi. Kemudian Matahari yang paling besar di tata surya kita menjadi sangat kecil dibandingkan dengan bintang-bintang lainnya seperti bintang Sirius, *Pollux*, Arcturus, Aldebaran, Rigel, *Antares* dan bintang lainnya yang ukurannya rata-rata seribu kali besar Matahari. Dari segi jarak tak terhingga jauhnya dengan bintang-bintang. Bintang yang paling dekat yaitu tetangga matahari proxima century dengan jarak 4,2 tahun cahaya. Padahal cahaya merambat 300.000 km/detik. Jarak matahari dengan bumi 8 menit cahaya.

Banyak objek-objek langit jaraknya miliaran tahun cahaya. Matahari bukan pusat alam semesta matahari salah satu lengan galaksi bima sakati yang isinya miliaran bintang dan jumlah galaksi jumlahnya tak terhingga juga jaraknya tak terhingga. Menurut Prof. Dr. Jamaluddin, M.Sc. Guru Besar Astronomi ITB bahwa alam semesta terdiri dari 1-2 triliun galaksi yang dapat diamati, 51 galaksi gerup lokal. Matahari ditengah-tengah galaksi seperti satu debu yang sangat kecil sekali dan bumi tentu lebih kecil dari itu seperti titik kecil. Kalau kita bertanya dimana Makkah? Disitu dititik itu, dimana Madinah? Disitu dititik itu, dimana Palestina? Disitu di titik itu, dimana Indonesia? Disitu dititik itu. Bumi yang menjadi titik kecil itu adakah tempat dan jarak? Tidak ada. Jadi persoalan jarak itu dimana kita berada. Dan Allah Maha Besar dari alam semesta, maka sangat

mudah bagi Allah memindah hambaNya dari satu tempat ke tempat yang lain bagi Allah tidak ada jarak. Inilah tinjauan Sains dari aspek Astronomi.

Berkaitan dengan dimensi tempat ini juga dapat dianalogikan, kalau ada suatu alam dua dimensi seperti lembaran. Untuk perjalanan di dalam dua dimensi akan menempuh jarak yang panjang dan waktu yang lama, namun kalau berada pada tiga dimensi apa susahnya memindahkan seperti memindahkan semut dari lembar depan ke belakang sehingga tidak akan menempuh jarak panjang dan tidak memakan waktu lama.

Kedua, keberadaan waktu (*Lailan*). Waktu itu sangat relatif karena senantiasa terjadi perbedaan hitungan seperti tahun Hijriah dan Mashi beda 11 hari dalam satu tahun, seminggu Mashi 7 hari, seminggu Jawa 5 hari, seminggu Cina 12 hari, seminggu tradisi Swehli di Afrika 4 hari, terjadi perbedaan. Waktu itu sayaratnya ada ruang yang kedua ada benda yang bergerak. Andaikan bumi ini tidak berputar apakah ada waktu besok atau kemarin?. Syurga menjadi abadi karena di syurga tidak ada Bulan tidak ada Matahari tidak ada benda langit yang bergerak semuanya dalam keadaan stabil makanya tidak akan tua. Selanjutnya apakah waktu kita di Bumi ini sama dengan yang di Bulan? Tentu beda, karena waktu di Bulan akan tidak terikat oleh waktu di bumi. Kita sesama di Bumi saja berbeda waktunya di Indonesia siang di Amerika malam.

Waktu juga menjadi relative walaupun jaraknya tempuh sama ketika kita berjalan ke Makkah dengan mengendarai kuda yang kecepatan 50 km/jam dengan naik pesawat yang kecepatannya 800 km/jam, yang pakai pesawat sudah pulang dari Makkah sedangkan yang pakai kudah masih di jalan. Bagaimana kalau perjalanan mengendarai suatu kendaraan dengan kecepatan cahaya dengan kecepatan 299.792,458 km per detik yang hitungannya dapat mengelilingi dunia tujuh kali. Sebagaimana Rasulullah Isra' Mi'raj dengan kecepatan cahaya. Maka persoalan waktu sangat relative sehingga peristiwa Isra' Mi'raj bukan hal aneh. Diperkuat oleh cerita nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an surah An-Naml ayat 39 yang memindahkan istanya Ratu Balqis dalam sekejap.

Berbeda lagi perbedaan waktu di sisi Allah dalam Al-Qur'an surat Al Hajj ayat 47 bahwa 1 hari disisi Allah sama dengan seperti seribu tahun menurut perhitungan manusia. Atinya jika hidup manusia dirata-ratakan berusia 63 tahun layaknya Rasulullah, maka, bisa disimpulkan jika waktu hidup di dunia ini hanya satu setengah jam waktu di sisi Allah. Inilah yang terjadi pada orang-orang yang dihidupkan di akherat kelak ketika ditanya berapa lamakah tingggal di Bumi, mereka menjawab *yauman* (sehari) *aw ba'dla yaumin* (atau setengah hari) sebagaimana yang dicerikan Al-Qur'an dalam surah Al-Mu'minuun ayat 112-114. Hal ini merupakan tinjauan Sains dari aspek Fisika berbicara kecepatan.

Bukti waktu itu relative, juga dapat ditinjau Sains dari aspek psikologis. Pada dasarnya waktu itu ada pada diri manusia sendiri jam yang ada di dinding namanya waktu yang artipisial yang sifatnya stabil. Sedangkan waktu yang ada pada diri sendiri itu bisa berjalan cepat bisa berjalan lambat. Tergantung kondisi, ketika kita sedang berbahagia waktu terasa cepat, kalau lagi susah waktu terasa lama sekali.

Ketiga, keberadaan *Buraq* (*Bāraknā*). *Buraq* memiliki arti kilat, sebagai simbol kendaraan dengan kecepatan cahaya yang digunakan Rasulullah saat Isra' Mi'raj. Secara ilmiah dapat digambarkan bahwa perjalanan Rasulullah dari Makkah ke Palestina kemudian ke Sidratul Muntaha dilakukan dengan kecepatan *barqun* (kilat/cahaya). Dalam ilmu pengetahuan menjelaskan hal demikian bisa di buktikan secara saintifik dengan mekanisme yang disebut Teleportasi.

Teleportasi mirip kegunaannya dengan *tele* yang lain televisi kita bisa lihat langsung kejadian yang jaraknya jauh, melalui telephone bisa kita kirim suara, gambar, video, file dalam sekejap walaupun dengan jarak yang sangat jauh. Demikian juga dengan Teleportasi, *tele* artinya jarak jauh sedangkan *port* artinya tempat kedatangan. Teleportasi digambarkan sebuah perjalanan yang sangat jauh dari satu tempat ketempat yang lain yang dilakukan dengan kecepatan yang sangat tinggi. Itu sudah mulai bisa dibuktikan keberadaannya bahwa benda-benda, partikel dalam skala yang masih kecil itu bisa dikirimkan dengan kecepatan yang sangat tinggi. Teleportasi itu diakui oleh ilmu pengetahuan modern. Dan inilah teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana Rasulullah itu berpindah tempat dari Makkah ke Palestina hingga ke Sidratul Muntaha.

Agus Mustofa alumni Teknik Nuklir UGM menjelaskan bahwa di laboratorium nuklir bisa dibuktikan materi bisa berubah menjadi gelombang cahaya, materi bisa berubah menjadi energi. Sebagaimana Albert Einstein sudah menggambarkan $E=mc^2$ (e =energy, m =massa/materi, c^2 =cahaya kuadrat). Jadi ada korelasi bahwa massa bisa diubah menjadi cahaya dan menghasilkan energy yang sangat besar. Sebaliknya massa bisa diciptakan dimunculkan kembali dengan cara $E:c^2=m$, artinya massa/materi bisa diciptakan dikristalkan dari sebuah energi dengan cara dibagi c^2 . Materi/benda bisa dirubah menjadi cahaya, dan cahaya bisa dirubah menjadi benda. Energi bisa dirubah menjadi materi, materi bisa dirubah menjadi energi itu adalah suatu fakta empirik yang diketahui oleh orang yang belajar fisika modern.

Maka kalau kita gunakan teori teleportasi ini kita dengan mudah bisa menjelaskan bahwa sangat mungkin Rasulullah berpindah dari Makkah ke Palestina dalam kecepatan kilat dalam kecepatan *barqun*. Dengan kata lain, sangat boleh jadi badan nabi Muhammad itu diubah menjadi badan cahaya. Karena itu beliau digambarkan didampingi oleh Malaikta Jibril yang diciptkan dari cahaya. Makhluk cahaya yang juga melakukan perjalanan dengan makhluk cahaya yang bergerak dengan kecepatan cahaya.

Karena secara umum materi atau benda apapun bisa diubah menjadi cahaya dan cahaya dikebalikan kepada materi, reaksinya namanya *anihilasi*. Kalau partikel ditabrakkan dengan anti partikelnya maka partikel dan antipartikel ini akan lenyap berubah menjadi sinar gama. Dan jika sinar gama dilewatkan di medan inti atom dengan kekuatan tertentu 200 megaelectron-volt, maka sinar gama itu bisa berubah kembali menjadi partikel dan antipartikel rekasinya disebut perproduction reaction (reaksi perprodaksen). Dan ini butuh pembuktian-pembuktian secara teknologis, tetapi sudah diwadahi ilmu sains bahwa hal itu mungkin terjadi.

Ketika badan nabi berubah menjadi cahaya yang kecepatan cahaya itu 1 detik 300.000 km. kalau digunakan keliling bumi 40.000 km hanya butuh satu detik bisa menempuh 7,5 kali keliling bumi. Jarak Makkah dengan Palestina 1.500 (dibagi 300.000) maka waktu yang dibutuhkan Rasulullah kurang dari sedetik yaitu 0,005 detik. Dalam waktu 0,005 detik kurang dari kedipan mata Rasulullah sudah berpindah tempat dari Makkah ke Palestina. Perpindahan dari Masjid ke Masjid, dimana Masjidil Haram itu menyimpan energi positif yang sangat besar dan di Masjidil Aqsa juga menyimpan energi yang sangat besar antar tabung energi itulah terjadi peristiwa teleportasi yang disebut Isra' Mi'raj. Begitu juga yang terjadi pada Nabi Sulaiaman yang diceritakan dalam Al-Qur'an yaitu memindahkan singgasana Ratu Balqis dengan cara teleportasi.

Keempat, keberadaan langit (*Haulabu*). Di dalam Hadits diceritakan dengan *Buraq* Rasulullah melanjutkan perjalanan memasuki 7 langit. Apakah langit yang dimaksudkan dalam Isra' dan Mi'raj

yang disebutkan dalam Al-Qur'an? Apakah langit yang berwarna biru yang kita lihat saat siang hari?. Langit tidak selalu biru, kalau sore hari atau pagi menjelang matahari terbit kita melihat langit yang berwarna merah. Dan pada malam hari kita melihat langit yang berwarna hitam. Karena sesungguhnya langit warna biru, merah, hitam ini hanya hamburan cahaya matahari oleh atmosfer bumi. Kalau tidak ada oleh atmosfer bumi tidak ada udara maka langit tidak akan berwarna biru. Jadi cahaya biru itu karena hamburan cahaya sinar matahari oleh oleh atmosfer. Dan pada sore hari saat matahari terbenam juga caha merahnya dari matahari yang kemudian di hamburkan oleh oleh atmosfer juga. Dan pada malam hari setelah matahari terbenam maka kita akan melihat langit yang berwarna hitam. Dan kalau kita menjadi astronot kita juga akan melihat langit dengan berwarna hitam karena tidak ada atmosfer di antariksa (luar angkasa) dan kita bisa melihat matahari itu bisa bedampingan dengan bulan dan bintang-bintang. Berbeda kalau kita melihat matahari pada siang hari bintang-bintang tidak akan terlihat karena cahaya matahari dihamburkan oleh oleh atmosfer mengalahkan cahaya bintang. Jadi keberadaan 7 lapis langit menjadi motivasi mengembangkan teknologi karena teknologi ruang angkasa pada abad 21 ini baru mampu mencapai planet Saturnus yang berjarak 1 miliar km dari bumi, dan itupun memerlukan waktu perjalanan 7 tahun seperti yang dilakukan pesawat AS, Voyager 2. Sesuai dengan tantangan yang Allah berikan dalam Al-Qur'an surah Ar-Rahman ayat 33 yang diterjemahkan, Hai para jin dan manusia, jika kamu menembus penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan. Kekuatan yang dimaksud dalam ayat ini menurut Ulama' kontemporer adalah Sains Teknologi.

Integrasi Sains dan Agama

Peristiwa Isra' Mi'raj memberikan pesan keniscayaan integrasi sains dan Islam. Yaitu dengan memperpadukan dan mengharmonisasikan Al-Qur'an sebagai ayat/wahyu Allah yang berupa teks (Ayat Qouliyah) dengan alam semesta sebagai ayat Allah yang berwujud (ayat Kauniyah). Kduanya tidak mungkin bertentangan sebab semuanya berasal dari yang Maha Satu, Allah SWT. Teks dan konteks memiliki kedudukan yang sama sebagai ayat-ayat Allah. Begitulah makna luas yang terkandung dalam terma Iqra' yang menjadi ayat Al-Qur'an yang pertama diturunkan. Karena Iqra' sendiri bukan hanya bermakna membaca tulisan huruf atau angka, namun Iqra' juga memiliki arti menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengobservasi, mengetahui ciri-cirinya, dan sebagainya. Berarti termasuk Iqra' itu membaca manusia, angin, air, api, gunung, laut, bintang, langit dan membaca semua isi alam jagad raya ini yang merupakan ciptaan dan tanda kekuasaan Allah SWT. Maka Membaca teks dan konteks relitas memiliki nilai yang sama, membaca teks adalah membaca wahyu Allah (Ayat Qouliyah) yaitu Alqur'an dan membaca konteks realitas adalah membaca ayat Allah yang berwujud (ayat Kauniyah) yaitu alam semesta ini.

Disini posisi Al-Qur'an tidak saja terkait dengan nilai kesucian (sakralitas-teks), tetapi juga nilai keduniawian (profanitas-konteks). Kajian Al-Qur'an sejatinya menyeimbangkan di antara kedua hal tersebut agar lebih kritis dan objektif sebagai upaya totalitas integrasi yang merubah paradigma dari teosentris menuju teo-antroposentris yang mengimplementasi semangat rahmatan lil'alamin. Dengan paradigma ini Al-Qur'an menjadi sentral relasi pada relasi realitas teologi/ketuhanan, realitas kealaman dan realitas kemanusiaan secara menyatu. Yang terealisasi melalui metodologi *min al-nāsh ila al-wāqi'* (gerakan dari teks menuju realitas) ataupun *min al-wāqi' ila al-nāsh* (dari realitas menuju teks).

Mataram, 08 Februari 2023